

Konsep Rahmatan lil 'Alamin dalam QS. Al-Anbiya' [21]: 107 Perspektif Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi dan Implikasinya terhadap Dakwah Kontemporer

Imam Mahdi Hidayatullah
Arif Budiono

Universitas Kiai Abdullah Faqih, Gresik.
E-mail: imammahdihidayatullah@gmail.com
arifbudiono483@gmail.com

Abstrak: Fenomena kekerasan atas nama agama, ujaran kebencian, serta menguatnya paham ekstrem di ruang publik menunjukkan adanya distorsi terhadap misi Islam sebagai agama yang membawa kasih sayang. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam penafsiran QS. Al-Anbiya' [21]: 107 tentang konsep rahmatan lil 'alamin menurut Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi serta menganalisis implikasinya terhadap pengembangan konsep dakwah kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) melalui analisis tafsir tematik tokoh terhadap kitab *Khawatir al-Sya'rawi Hawl al-Qur'an al-Karim*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rahmat Rasulullah SAW bersifat universal, tidak terbatas hanya kepada manusia, tetapi mencakup seluruh makhluk Allah SWT, baik mukmin maupun non-mukmin, bahkan alam semesta secara keseluruhan. Konsep rahmatan lil 'alamin menurut al-Sya'rawi menekankan pentingnya pendekatan dakwah yang humanis, persuasif, santun, dan menjunjung tinggi nilai kasih sayang. Konsep ini relevan dijadikan landasan teologis bagi penguatan dakwah moderat di tengah tantangan ekstremisme dan radikalisme keagamaan masa kini.

Keyword: Rahmatan lil 'alamin, Tafsir al-Sya'rawi, QS. Al-Anbiya' 107, Dakwah Moderat.

Pendahuluan

Islam pada hakikatnya merupakan agama yang membawa misi kasih sayang, kedamaian, dan keadilan yang bersifat menyeluruh. Seluruh prinsip tersebut tidak hanya menjadi fondasi ajaran Islam, tetapi juga menjadi orientasi moral bagi kehidupan manusia secara universal. Nilai-nilai tersebut ditegaskan secara eksplisit dalam QS. Al-Anbiya' [21]: 107, ketika Allah SWT menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW tidak diutus kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam. Pernyataan ilahi ini menjadi landasan teologis yang sangat fundamental dalam memahami misi kerasulan, sekaligus menunjukkan bahwa kehadiran Nabi Muhammad SAW merupakan sumber kasih

sayang yang melampaui batas etnis, agama, ruang, dan waktu. Ayat ini juga menegaskan bahwa karakter dasar ajaran Islam adalah memberikan kemanfaatan, perlindungan, dan bimbingan bagi seluruh makhluk, baik manusia maupun selain manusia.¹

Namun demikian, dalam dinamika keberagamaan pada era kontemporer, nilai-nilai rahmat tersebut sering kali tidak terimplementasikan secara utuh dalam kehidupan sosial. Realitas yang tampak justru menunjukkan adanya perilaku keagamaan yang berbenturan dengan nilai-nilai dasar Islam, seperti munculnya tindakan intoleransi, penyebaran ujaran kebencian, kekerasan simbolik, dan bahkan aksi-aksi kekerasan fisik yang dilakukan atas nama agama. Fenomena ini menghadirkan ironi tersendiri karena ajaran yang semestinya menebarkan kedamaian justru dijadikan legitimasi untuk memicu konflik. Kesenjangan antara ajaran normatif Islam dengan praktik keberagamaan ini menunjukkan adanya problem serius dalam memahami ajaran agama secara komprehensif.²

Distorsi pemahaman tersebut, dalam banyak kasus, disebabkan oleh cara membaca teks-teks agama secara parsial, kaku, dan terlepas dari konteks sosial serta nilai kemanusiaan yang menjadi pesan utama Al-Qur'an. Pemahaman yang literal dan tidak holistik menyebabkan ajaran Islam, yang pada dasarnya membawa kemaslahatan, dapat disalahartikan sebagai ajaran yang eksklusif, keras, atau bahkan represif. Akibatnya, nilai-nilai rahmah yang menjadi inti kehadiran Islam menjadi kabur dan tidak lagi tampak dalam perilaku sebagian umat. Padahal, Al-Qur'an sendiri telah memberikan banyak panduan bahwa dakwah dan penyampaian kebenaran harus dilandasi kelembutan, hikmah, dan penghargaan terhadap martabat manusia.³

Dalam konteks problem tersebut, pengkajian terhadap konsep *rahmatan li al-'alamin* menjadi sangat penting sebagai upaya revitalisasi nilai-nilai keislaman yang substantif. Mengembalikan makna rahmat dalam konteks dakwah merupakan kebutuhan mendesak agar Islam kembali dipahami sebagai agama yang membawa kesejukan, kedamaian, dan kebaikan bagi seluruh makhluk. Salah satu ulama dan

¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahan Jakarta: PT," *Sigma Examedia Arkanleema*, 2010.432.

² H Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al Quran Dan Hadis* (Elex Media Komputindo, 2014).15-18.

³ Shihab Quraish, "Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian," *Jakarta: Penerbit Lentera Hati*, 2011.55-57.

mufasir kontemporer yang memberikan perhatian besar terhadap dimensi kerahmatan dan kemanusiaan dalam Al-Qur'an adalah Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi. Penafsiran al-Sya'rawi dikenal berkarakter komunikatif, dekat dengan realitas sosial, dan mampu menjelaskan makna ayat Al-Qur'an dengan pendekatan yang relevan bagi masyarakat modern.⁴

Oleh sebab itu, artikel ini memusatkan perhatian pada penafsiran Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi terhadap QS. Al-Anbiya' [21]: 107 sebagai salah satu ayat kunci dalam pembahasan konsep *rahmatan li al-'alamin*. Selain itu, artikel ini juga menguraikan implikasi penafsiran beliau terhadap konsep dan praktik dakwah kontemporer, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam menghadapi tantangan keberagamaan pada era millennial yang sarat dengan dinamika, perubahan nilai, dan tantangan global yang kompleks.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian berada pada penelusuran dan analisis teks, khususnya karya-karya tafsir Al-Qur'an serta literatur-literatur akademik yang memiliki keterkaitan langsung maupun tidak langsung dengan konsep *rahmatan li al-'alamin* dan praksis dakwah kontemporer. Sebagai penelitian kepustakaan, seluruh proses pengumpulan data dilakukan melalui pengkajian mendalam terhadap sumber-sumber tertulis yang memberikan landasan konseptual, historis, dan metodologis bagi penelitian ini.⁵

Sumber data primer penelitian berasal dari kitab *Khawâṭir al-Sya'rawî Hawl al-Qur'an al-Karîm* karya Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi. Kitab ini bukan sekadar karya tafsir konvensional, tetapi merupakan himpunan pemikiran, renungan, dan penjelasan al-Sya'rawi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang disampaikan dengan gaya khas, komunikatif, dan mudah dipahami. Selain itu, kitab ini menampilkan pendekatan penafsiran yang kontekstual, relevan dengan problem umat, serta menekankan nilai-nilai moral dan kemanusiaan yang terkandung dalam Al-Qur'an, sehingga sangat sesuai dijadikan rujukan

⁴ محمد متولى الشعراوي محمد، خواطر الشعراوي-ج 20، 112-2008.112.

⁵ Dr Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D," 2013.9-11.

utama dalam memahami konsep *rahmatan li al-'alamin* dari perspektif beliau.⁶

Di samping itu, penelitian ini juga memanfaatkan berbagai sumber data sekunder berupa literatur tafsir klasik dan kontemporer. Di antara referensi tersebut adalah *Tafsir al-Razi*, *Tafsir al-Tabari*, *Tafsir Ibnu Katsir*, serta karya-karya pemikir dan mufasir modern seperti M. Quraish Shihab yang banyak menyoroti aspek kemanusiaan dan nilai-nilai universal Al-Qur'an. Literatur pendukung lainnya mencakup buku-buku terkait metodologi dakwah, karya ilmiah mengenai moderasi beragama, serta artikel jurnal yang membahas dinamika pemahaman Islam di era kontemporer. Seluruh sumber ini digunakan untuk memperkaya analisis, memperluas perspektif, dan memberikan banding terhadap penafsiran al-Sya'rawi.⁷

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis, mencakup aktivitas membaca, mengidentifikasi, menyeleksi, dan mengorganisasi data yang relevan sesuai kebutuhan penelitian. Peneliti kemudian melakukan pengelompokan data berdasarkan tema-tema besar, terutama yang berkaitan dengan penafsiran al-Sya'rawi dan implementasi konsep *rahmatan li al-'alamin*.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis tafsir tematik tokoh (*tafsir maudhu'i tokoh*), yakni metode penafsiran yang memfokuskan kajian pada satu tema tertentu—dalam hal ini konsep *rahmatan li al-'alamin*—dengan menelusuri dan mengkaji secara mendalam pandangan satu mufasir, yaitu Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengungkap cara al-Sya'rawi memahami dan menjelaskan ayat terkait serta bagaimana pemikiran tersebut berinteraksi dengan realitas sosial umat. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan memaparkan data sebagaimana adanya, kemudian mengolah dan menafsirkannya untuk menemukan makna, pesan normatif, serta relevansinya terhadap praktik dakwah di era modern.

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana konsep *rahmatan li al-'alamin* dipahami oleh al-Sya'rawi, sekaligus menunjukkan kontribusi pemikirannya dalam membangun paradigma

⁶ محمد، خواطر الشعراوي-ج20-115-117.

⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008).3-5.

dakwah yang lebih humanis, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Hasil dan Pembahasan

Makna Rahmatan lil 'Alamin dalam QS. Al-Anbiya' [21]: 107 Menurut al-Sya'rawi

Menurut Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, istilah *rahmah* dalam QS. Al-Anbiya' [21]: 107 tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai ungkapan belas kasih atau perasaan empati semata, tetapi sebagai sebuah konsep yang mencerminkan sistem nilai komprehensif dalam ajaran Islam. Bagi al-Sya'rawi, rahmat yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW tidak hanya diekspresikan melalui perilaku beliau, tetapi justru terwujud secara menyeluruh dalam diri Rasulullah SAW sebagai figur yang menjadi representasi paling utuh dari ajaran Islam itu sendiri. Dengan kata lain, Nabi Muhammad SAW bukan hanya pembawa rahmat, tetapi beliau adalah personifikasi konkret dari rahmat Allah bagi seluruh alam.⁸

Al-Sya'rawi menegaskan bahwa seluruh dimensi kehidupan Rasulullah SAW—meliputi ucapan, tindakan, keputusan hukum, hingga sikap sosial—selalu berorientasi pada kemaslahatan, keadilan, dan peningkatan kualitas hidup manusia. Kehadiran beliau tidak dimaksudkan untuk membebani atau mengekang umat, tetapi untuk melepaskan mereka dari segala bentuk penindasan, ketidakadilan, dan kebodohan. Ajaran yang dibawa beliau bertujuan membimbing manusia menuju kehidupan yang harmonis, seimbang, dan bernilai luhur. Hal ini menunjukkan bahwa misi kerasulan mengandung unsur transformasi sosial yang kuat, di mana nilai rahmat diterjemahkan dalam bentuk perlindungan, pengarahan, dan penyempurnaan moral umat manusia.⁹

Lebih jauh, al-Sya'rawi menekankan bahwa rahmat Rasulullah SAW bersifat universal dan inklusif. Rahmat tersebut tidak terbatas pada kelompok beriman, tetapi juga meliputi seluruh umat manusia tanpa memandang latar belakang akidah maupun identitas sosial. Bagi kaum mukmin, rahmat Rasulullah SAW hadir melalui petunjuk yang membawa ketenteraman batin, kesehatan spiritual, serta jaminan keberuntungan dunia dan akhirat. Sementara bagi orang-orang yang belum beriman, rahmat itu tampak dalam bentuk ditangguhkannya

⁸ 120-118."محمد، خواطر الشعراوي-ج20.

⁹ 203-2008.201). (مفاتيح الغيب،" تفسير الفخر الرازي،"

azab, kesempatan untuk memperbaiki diri, dan kemungkinan memperoleh hidayah. Pandangan ini menunjukkan bahwa Islam hadir bukan untuk menghapus keberagaman manusia, tetapi untuk membuka ruang hidayah dan kebaikan bagi siapa saja.¹⁰

Konsep *rahmatan li al-'alamin* menurut al-Sya'rawi juga tidak terbatas pada manusia, melainkan mencakup seluruh makhluk Allah, termasuk hewan, tumbuhan, dan alam semesta. Islam, sebagaimana ditegaskan al-Sya'rawi, menempatkan aspek lingkungan hidup sebagai bagian integral dari manifestasi rahmat Ilahi. Oleh sebab itu, segala bentuk penyiksaan terhadap hewan, pemborosan sumber daya, maupun eksploitasi alam secara berlebihan dilarang karena bertentangan dengan prinsip kerahmatan. Dengan demikian, ajaran Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya (*hablun min Allah*) dan hubungan antarsesama (*hablun min an-nas*), tetapi juga hubungan manusia dengan alam (*hablun ma'a al-bi'ah*), yang semuanya merupakan satu kesatuan dari pesan rahmat yang dibawa Rasulullah SAW.¹¹

Universalitas Rahmat Rasulullah SAW

Dalam pandangan al-Sya'rawi, universalitas rahmat yang dibawa Rasulullah SAW merupakan salah satu karakteristik fundamental dari ajaran Islam. Rahmat tersebut tidak ditujukan hanya kepada sekelompok umat atau komunitas tertentu, melainkan merangkul seluruh entitas di alam semesta. Hal ini menunjukkan bahwa risalah Nabi Muhammad SAW bersifat inklusif dan kosmik, melampaui batas geografis, etnis, bahkan temporal. Berbeda dengan para nabi sebelumnya yang umumnya diutus kepada kaum tertentu dalam periode tertentu, misi kerasulan Nabi Muhammad SAW bersifat global dan abadi. Dengan demikian, rahmat yang dibawa beliau tidak terbatas pada konteks sosial tertentu, tetapi mencakup seluruh makhluk hingga akhir zaman.¹²

Menurut al-Sya'rawi, rahmat Rasulullah SAW bagi manusia terwujud dalam bentuk pedoman hidup yang menyentuh tiga ranah utama: hubungan manusia dengan Allah (*hablun min Allah*), hubungan

¹⁰ Ibnu Katsir, "Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azhîm," *Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah*, 1999.387-389.

¹¹ M Quraish Shihab, "Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'I," *Bandung: PT Mizan Pustaka*, 2007. 482-484.

¹² محمد، خواطر الشعراوي-ج 20-121.

manusia dengan sesama (*hablun min al-nās*), serta hubungan manusia dengan lingkungan dan alam sekitar. Ketiga dimensi ini merupakan fondasi utama peradaban Islam, yang dibangun atas prinsip keseimbangan (*tawazun*), keadilan (*'adl*), dan tanggung jawab moral. Pada tataran hubungan spiritual, Islam memberikan tuntunan ibadah yang menumbuhkan ketenangan hati dan kedekatan dengan Allah. Pada dimensi sosial, Islam mengajarkan solidaritas, empati, dan keadilan sosial. Sementara pada ranah ekologis, Islam menekankan perlindungan dan kelestarian alam sebagai amanah yang harus dijaga.¹³ Lebih jauh, al-Sya'rawi menegaskan bahwa universalitas rahmat Rasulullah SAW juga tercermin dalam ajaran toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan pengakuan akan hak moral setiap manusia. Islam tidak memberikan ruang bagi tindakan represif yang memaksakan keyakinan atau merampas kebebasan beragama. Prinsip ini ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah: 256 yang menyatakan “tidak ada paksaan dalam agama,” sebuah ayat yang menunjukkan bahwa kebebasan memilih dan kesadaran hati merupakan dasar keimanan yang autentik. Dengan demikian, ajaran Islam sejalan dengan nilai kemanusiaan universal yang menjunjung martabat dan kebebasan setiap individu.

Universalitas rahmat ini juga memiliki implikasi terhadap dakwah Islam. Dakwah tidak boleh disampaikan dengan cara yang menimbulkan ketakutan, kebencian, atau tekanan psikologis, tetapi harus dilakukan dengan pendekatan hikmah, kelembutan, dan keteladanan, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Dalam konteks inilah pemikiran al-Sya'rawi memberikan kontribusi signifikan dengan menekankan bahwa dakwah ideal adalah dakwah yang mampu menghadirkan manfaat nyata bagi manusia dan seluruh alam.¹⁴

Dakwah sebagai Implementasi Rahmatan li al-'Alamin dalam Perspektif al-Sya'rawi

Dalam pandangan al-Sya'rawi, dakwah merupakan instrumen paling strategis untuk menghadirkan nilai-nilai *rahmatan li al-'alamin* dalam kehidupan sosial. Dakwah bukan sekadar proses penyampaian pesan keagamaan, tetapi menjadi jembatan yang menghubungkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan umat manusia. Karena itu, metode dakwah tidak boleh bertentangan dengan spirit rahmat yang menjadi inti ajaran Islam. Dakwah yang dilakukan dengan cara-cara

¹³ Fazlur Rahman, *Islam* (University of Chicago Press, 2024).32-34.

¹⁴ Al-Qur'an, "Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahan Jakarta: PT."42.

kasar, intimidatif, atau provokatif tidak hanya menyimpang dari prinsip dasar Al-Qur'an, tetapi juga berpotensi menimbulkan resistensi dan menjauhkan masyarakat dari ajaran Islam yang sejatinya penuh kedamaian.¹⁵

Menurut al-Sya'rawi, dakwah yang mencerminkan nilai rahmat harus mengedepankan pendekatan *hikmah, mau'izhah hasanah*, serta dialog yang santun dan konstruktif. Pendakwah dituntut memiliki kemampuan membaca situasi psikologis, sosial, dan kultural masyarakat sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan lapang hati. Dengan memahami karakter dan kebutuhan audiens, dakwah tidak berhenti pada penyampaian informasi, tetapi mampu menjadi sarana transformasi moral dan sosial. Pendekatan yang lembut dan persuasif ini, sebagaimana diteladankan Rasulullah SAW, diyakini lebih efektif dalam menumbuhkan kesadaran keagamaan yang autentik.

Dalam konteks era digital, relevansi dakwah berlandaskan rahmat menjadi semakin signifikan. Media sosial saat ini dipenuhi konten yang provokatif, menyebarkan kebencian, dan memecah belah masyarakat. Arus informasi yang begitu cepat sering kali menghadirkan ruang bagi bias, hoaks, dan narasi ekstrem yang dapat memicu konflik. Pada kondisi demikian, dakwah yang menyegarkan, edukatif, dan mencerdaskan umat sangat dibutuhkan sebagai penyeimbang. Dakwah digital yang berlandaskan nilai kasih sayang dan moderasi beragama tidak hanya berfungsi sebagai penyebaran ilmu, tetapi juga sebagai upaya merawat harmoni sosial di tengah derasnya arus informasi yang tidak terkendali.¹⁶

Selain itu, al-Sya'rawi menekankan bahwa dakwah rahmatan li al-'alamin tidak cukup bersifat verbal atau retorik. Dakwah harus diwujudkan dalam bentuk aksi nyata yang memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Dakwah yang berorientasi pada rahmat harus hadir merespons problem kemanusiaan seperti kemiskinan, ketidakadilan, kerusakan lingkungan, serta konflik sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Dengan demikian, dakwah menjadi praktik sosial yang menghidupkan nilai-nilai keadilan, solidaritas, dan keberlanjutan. Tindakan nyata seperti pemberdayaan ekonomi, advokasi keadilan sosial, dan kampanye pelestarian lingkungan merupakan wujud dakwah

¹⁵ Y Al-Qaradawi, "Fiqh Al-Da'wah" (Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 2004).45-47.

¹⁶ Azyumardi Azra and Iding Rosyidin Hasan, "Islam Nusantara: Jaringan Global Dan Lokal," (*No Title*), 2002.88-90.

yang lebih substantif, sebagaimana dimaksud dalam konsep rahmat yang universal.¹⁷

Dengan pendekatan tersebut, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai penyebaran ajaran Islam, tetapi juga sebagai sarana menghadirkan nilai kebermanfaatan yang menjadi inti dari misi kerasulan Nabi Muhammad SAW. Dakwah rahmatan li al-‘alamin, sebagaimana ditafsirkan al-Sya‘rawi, adalah dakwah yang menghidupkan semangat kasih sayang, membangun perdamaian, dan memberikan solusi bagi berbagai persoalan umat manusia.

Catatan Akhir

Penafsiran Muhammad Mutawalli al-Sya‘rawi terhadap QS. Al-Anbiya’ [21]: 107 memberikan pemahaman yang komprehensif bahwa Rasulullah SAW adalah manifestasi rahmat Allah yang bersifat universal, tidak terbatas pada satu golongan atau spesies tertentu. Rahmat tersebut mencakup seluruh dimensi kehidupan—manusia, hewan, tumbuhan, hingga seluruh struktur alam semesta—sehingga pesan kerahmatan dalam Islam tidak hanya berdampak pada hubungan antarmanusia, tetapi juga pada hubungan manusia dengan lingkungan dan seluruh ciptaan. Dengan perspektif ini, ayat tersebut tidak hanya dimaknai secara teologis, tetapi juga sebagai fondasi etis yang menuntut umat Islam untuk menjadikan nilai rahmat sebagai orientasi utama dalam seluruh aspek kehidupan.

Dalam konteks dakwah, konsep *rahmatan li al-‘alamin* sebagaimana dijelaskan al-Sya‘rawi memiliki implikasi yang sangat signifikan. Dakwah tidak boleh dijalankan dengan pendekatan yang keras, memaksa, atau menimbulkan ketakutan, tetapi harus menampilkan karakter humanis, santun, dan persuasif. Pendekatan dakwah yang moderat, penuh hikmah, dan berorientasi pada kemaslahatan merupakan bentuk nyata penerjemahan nilai-nilai rahmat yang dibawa Rasulullah SAW. Dengan demikian, dakwah bukan hanya sebuah aktivitas verbal, tetapi juga upaya menghadirkan nilai kebaikan dan keadilan dalam kehidupan sosial.

Pada era modern yang ditandai dengan munculnya radikalisme, ekstremisme, polarisasi sosial, serta meluasnya disinformasi keagamaan di ruang digital, konsep *rahmatan li al-‘alamin* semakin memiliki urgensi yang tinggi. Pemahaman ini menjadi landasan teologis sekaligus etis

¹⁷ M Amin Abdullah, “Studi Agama: Normativitas Atau Historisitas/M. Amin Abdullah, Peny. Muh. Sungaidi Ardani,” 2004.104-106.

yang kuat bagi pengembangan dakwah Islam yang damai, inklusif, dan berkeadaban. Dengan menghidupkan nilai-nilai kerahmatan dalam konteks era digital, dakwah Islam dapat menjadi kekuatan penyejuk yang menanggapi tantangan global dengan cara yang bijak, moderat, dan konstruktif.

Daftar Rujukan

- Abdullah, M Amin. "Studi Agama: Normativitas Atau Historisitas/M. Amin Abdullah, Peny. Muh. Sungaidi Ardani," 2004.
- Al-Qaradawi, Y. "Fiqh Al-Da'wah." Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 2004.
- Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf. "Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahan Jakarta: PT." *Syigma Examedia Arkanleema*, 2010.
- Azra, Azyumardi, and Iding Rosyidin Hasan. "Islam Nusantara: Jaringan Global Dan Lokal." *(No Title)*, 2002.
- Katsir, Ibnu. "Tafsîr Al-Qur'âñ Al-'Azhîm." Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1999.
- Quraish, Shihab. "Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian." Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2011.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. University of Chicago Press, 2024.
- Shihab, M Quraish. "Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'I." Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007.
- Sugiyono, Dr. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D," 2013.
- Umar, H Nasaruddin. *Deradikalisasi Pemahaman Al Quran Dan Hadis*. Elex Media Komputindo, 2014.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008.
- الرازي, الفخر. "تفسير الفخر الرازي (مفاتيح الغيب)," 2008.

محمد, محمد متولي الشعراوي. "خواطر الشعراوي-ج20،"